
Moral Intelligence of Students in Padang 7 High School

Risna Wati Tampubolon¹, Yusri²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: watirisna410@gmail.com

Abstract: *Moral intelligence is the ability to understand things that are right and wrong means, have strong ethical beliefs and act on these beliefs, so that people behave properly and respectfully. This study is praised to measure: (1) students' moral intelligence on aspects of empathy, (2) moral intelligence of students in aspects of conscience, (3) moral intelligence of students in aspects of self-control, (4) moral intelligence of students in aspects of respect, (5) moral intelligence of students in aspects of kindness, (6) moral intelligence of students in aspects of tolerance, (7) moral intelligence of students in aspects of justice. This research uses a quantitative approach with descriptive methods. The sample in this study were grade X, XI, XII students of SMA Negeri 7 Padang, totaling 292 students. The data collection tool used was a questionnaire. Data analysis techniques used descriptive statistical analysis. The results showed that: (1) the moral intelligence of students in SMA 7 Padang based on aspects of empathy was in the high category with a percentage of 54,11%. (2) moral intelligence of students in SMA N 7 Padang based on conscience is in the high enough category with a percentage of 58.56%. (3) the moral intelligence of students in SMA N 7 Padang based on aspects of self-control is in the high enough category with a percentage of 66.10%. (4) the moral intelligence of students in SMA N 7 Padang based on the respect aspect is in the quite high category with the percentage 55.14%. (5) moral intelligence of students in SMA N 7 Padang based on the aspect of tolerance is in the quite high category with a percentage of 51.37%. (6) the moral intelligence of students in SMA N 7 Padang based on aspects of kindness is in the high enough category 45.21% (7) the moral intelligence of students in SMA N 7 Padang based on aspects of justice is in the quite high category with a percentage of 61,99%. Based on the research findings it is suggested to the counselor teacher to be able to support and continue to monitor the moral development of students so that good morale can be maintained and the BK teacher seeks to improve the moral intelligence of students through the provision of BK services in schools relating to student morals.*

Keywords: Moral Intelligence

How to Cite: Risna Wati Tampubolon 1, Yusri 2. 2019. Moral Intelligence of Students in Padang 7 High School Vol (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00175kons2019



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Pendidikan adalah hak setiap anak bangsa untuk mendapatkannya dan sudah menjadi kebutuhan bagi individu untuk kelangsungan hidup di masa depan (Zarniati, Alizamar dan Zikra, 2014). Pendidikan menyelamatkan masa depan anak bangsa. Maka dari itu melalui pendidikan siswa disiapkan untuk mampu menghadapi tantangan masa depan (Sudirman, Daharnis dan Marjohan, 2013). Sekolah adalah lembaga formal yang menyelenggarakan pendidikan untuk masyarakat (Prayitno dan Amti, 2004:239). Menurut Sari, Mudjiran & Yusri (2014) belajar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan dalam rangka memperoleh sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang dapat dipergunakan dalam kehidupan individu dan juga merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya

Pendidikan pada jenjang SMA pada dasarnya adalah pendidikan anak yang memasuki usia remaja. Remaja merupakan usia yang sangat rentan terhadap berbagai permasalahan. Hal ini

disebabkan remaja berada pada tahap peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa peralihan yang dialami tersebut remaja dituntut untuk memperdalam dan membentuk pola perilaku serta sikap yang baru untuk merubah perilaku pada masa sebelumnya (Ardi, Ibrahim, & Said, 2012). Selanjutnya Juliana, Ibrahim. I & Sano. A (2014: 1) menyatakan masa remaja merupakan masa yang berada pada fase perkembangan dan pertumbuhannya sangat pesat Remaja pada saat ini sangat rentan akan kehilangan sikap, karakter dan kebajikan dalam dirinya. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh faktor lingkungan, teman sebaya, keluarga, kecanggihan teknologi dan lain-lain, sehingga moral sangat dibutuhkan dalam membangun sikap yang baik dalam kehidupan baik di sekolah maupun kehidupan di masyarakat.

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah adanya pengembangan moral yaitu mewujudkan kecerdasan moral siswa untuk bekal di kehidupan anak sampai dewasa, baik di dunia pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Membangun kecerdasan moral sangat penting dilakukan agar bisa membedakan yang benar dan mana yang salah. Menurut Borba (2008: 4) kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Pengembangan kecerdasan moral terdiri dari beberapa aspek yang harus dibangun agar terciptanya siswa yang memiliki kecerdasan moral, di antaranya, empati, hati nurani kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan (Borba 2008: 7). Menurut Efendi (2005) perilaku moral pada dasarnya sesuatu yang tersembunyi dalam pikiran seseorang karena tersimpan dalam cara berfikirnya. Maka hanya melihat tampilan seseorang tidak cukup untuk mengetahui apa yang menjadi pertimbangan moral dibalik tingkah laku seseorang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama melaksanakan praktek lapangan Bimbingan Konseling Sekolah (PLBK-S) pada semester 7 di SMA Negeri 7 Padang, berbeda dengan apa yang seharusnya terjadi. Dalam hal ini penulis menemukan beberapa fenomena sejak bulan Agustus-November 2018 yang menyangkut tentang kecerdasan moral tersebut. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 06 November 2018 adanya siswa yang berkelahi di dalam kelas saat proses pembelajaran. Adanya siswa yang kurang menghargai guru saat guru menerangkan pelajaran, yaitu pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Kemudian masih adanya siswa yang melawan ketika dinasehati oleh guru. Selanjutnya hasil wawancara pada tanggal 1 Januari 2019 dengan salah satu siswa inklusi di kelas XI penulis menemukan bahwa siswa tersebut merasa kurang nya rasa toleransi terhadap teman sebaya. Selain itu, penulis juga mewawancarai 4 orang siswa di kelas XII IPA 2, dari hasil wawancara tersebut ditemukan bahwa masih kurang nya rasa empati saat teman sebaya mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMA Negeri 7 Padang, dari hasil wawancara tersebut ditemukan bahwa pentingnya pengembangan nilai dan moral bagi siswa SMA Negeri 7 Padang.

Berdasarkan hasil penelitian Hidayat (2013) menjelaskan bahwa dari 80 sampel siswa kelas X ditemukan 11,25% kecerdasan moral siswa berada pada kategori tinggi, 72,50% kecerdasan moral siswa berada pada kategori sedang, dan 16,25% kecerdasan moral siswa berada pada kategori rendah. Berdasarkan data empiris tersebut, maka kondisi moral siswa kelas X SMAN 6 Pandeglang tersebut berada pada taraf perbaikan dan pengembangan. Selanjut nya dalam hasil penelitian Celsita, Julia & Micheal. (2016) dengan jumlah siswa sebanyak 64 orang, dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru (Wali Kelas) terdapat 36 orang yang memiliki kecerdasan moral yang tidak baik (tidak sopan 10 orang, tidak menghargai sesama 8 orang, merokok 11 orang, datang sekolah terlambat 7).

Bimbingan dan konseling merupakan komponen sekolah yang bertugas memberikan layanan dan bimbingan kepada siswa dalam upaya mengoptimalkan potensi siswa, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pribadi, bimbingan belajar, bimbingan sosial, bimbingan karir (Sari, Marjohan & Neviyarni, 2013). Mengingat perkembangan kecerdasan moral sangat berperan penting pada siswa (remaja) . Guru Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan salah satu pihak sekolah yang memiliki peran penting dalam mengentaskan permasalahan siswa terkait dengan moral, oleh karena nya Guru BK harus mampu dalam pengembangan kecerdasan moral siswa di sekolah guna terwujudnya salah satu tujuan pendidikan.

Method

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengukur kecerdasan moral siswa di SMA Negeri 7 Padang dilihat dari aspek empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, toleransi, kebaikan hati, keadilan. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X, XI dan kelas XII di SMA Negeri 7 Padang pada tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 100.7 siswa. Besar sampel yang diambil adalah sebanyak 303 siswa dengan menggunakan teknik penarikan sampel *stratified random sampling* (Yusuf, 2013). Jenis data yang digunakan adalah data primer, serta sumber data adalah siswa kelas X, XI dan XII SMA Negeri 7 Padang yang menjadi sampel penelitian. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah angket berskala model *Likert*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara mengadministrasikan angket kepada siswa kemudian dianalisa menggunakan teknik persentase.

Results and Discussion

Tabel 1. Kecerdasan Moral Siswa Secara Keseluruhan

| Kategori | Interval Skor | f | % |
|--------------------|---------------|-----|-------|
| Sangat Tinggi (ST) | ≥ 217 | 0 | 0 |
| Tinggi (T) | 148-182 | 251 | 85,96 |
| Cukup Tinggi (CT) | 113-147 | 3 | 10,27 |
| Rendah (R) | 78-112 | 9 | 3,08 |
| Sangat Rendah (SR) | ≤ 77 | 2 | 0,68 |
| Jumlah | | 292 | 100 |

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui secara keseluruhan kecerdasan moral siswa di SMA N 7 Padang berada pada kategori baik. Dimana 0,68% berada pada kategori sangat rendah, 3,08% berada pada kategori rendah, 10,27% berada pada kategori cukup tinggi, 85,96% berada pada kategori tinggi dan tidak terdapat siswa yang memiliki kecerdasan pada kategori sangat tinggi. (Berns, 2016) bahwa individu biasanya termotivasi untuk berperilaku moral ketika kondisi emosinya sedang diwarnai perasaan yang menyenangkan dibanding perasaan yang tidak menyenangkan.

Ketika siswa sedang mengalami perasaan menyenangkan, siswa sering melakukan segala aktifitas yang membuat perasaan senangnya tetap bertahan dengan cara apapun yang mereka kehendaki.

Aspek Empati

Tabel. 2 Kecerdasan moral siswa SMA N 7 Padang berdasarkan aspek empati

| Kategori | Interval Skor | f | % |
|--------------------|---------------|------------|------------|
| Sangat Tinggi (ST) | ≥ 42 | 0 | 0,00 |
| Tinggi (T) | 33-41 | 158 | 54,11 |
| Cukup Tinggi (CT) | 24-32 | 119 | 40,75 |
| Rendah (R) | 15-23 | 14 | 4,79 |
| Sangat Rendah (SR) | ≤ 14 | 1 | 0,34 |
| Jumlah | | 292 | 100 |

Berdasarkan data yang diperoleh, kecerdasan moral siswa SMA N 7 Padang berdasarkan aspek empati berada pada kategori tinggi. Dimana 0,34% berada pada kategori sangat rendah,

4,79% berada pada kategori rendah, 40,75% berada pada kategori sedang, 54, 11% berada pada kategori tinggi dan 0,00 % berada pada kategori sangat tinggi. Sesuai dengan pendapat golleman (dalam Titin 2012) mengatakan bahwa individu yang mampu menerima sudut pandang orang lain dan memaahami orang lain akan mampu memberikan perlakuan dengan cara yang tepat. Selain itu rasa peduli yang ditunjukkan oleh siswa merupakan rasa tanggung jawab yang dimilikinya. Sesuai dengan pendapat Iannidou F (2008) emapti muncul Karen seseorang merasa bertanggung jawab terhadap orang lain.

Aspek Hati Nurani

Tabel 3. Kecerdasan moral siswa SMA N 7 Padang berdasarkan aspek hati nurani

| Kategori | Interval Skor | f | % |
|--------------------|---------------|------------|------------|
| Sangat Tinggi (ST) | ≥ 23 | 0 | 0,00 |
| Tinggi (T) | 18-22 | 94 | 32,19 |
| Cukup Tinggi (CT) | 13-17 | 171 | 58,56 |
| Rendah (R) | 8-12 | 25 | 8,56 |
| Sangat Rendah (SR) | ≤ 7 | 2 | 0,68 |
| Jumlah | | 292 | 100 |

Berdasarkan data yang diperoleh, kecerdasan moral siswa SMA N 7 Padang berdasarkan aspek hati nurani berada pada kategori cukup tinggi. Dimana 0,68% berada pada kategori sangat rendah, 8,56% berada pada kategori rendah, 58,56% berada pada kategori sedang, 32,19% berada pada kategori tinggi dan 0,0% berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini sesuai dengan yang di kemukakan oleh Dharma Kusuma, (2012: 75) nurani yang matang mencakup juga kapasitas untuk rasa bersalah konstruktif di samping merasakan kewajiban moral. Jika nurani merasa wajib untuk berbuat sesuatu, maka akan merasa bersalah jika tidak melakukannya. Selain itu Suseno (1987: 53) mengemukakan suara hati atau hati nurani adalah kesadaran moral dalam situasi konkret.

Aspek Kontrol Diri

Tabel 4. Kecerdasan moral siswa SMA N 7 Padang berdasarkan aspek control diri

| Kategori | Interval Skor | f | % |
|--------------------|---------------|------------|------------|
| Sangat Tinggi (ST) | ≥ 33 | 0 | 0,00 |
| Tinggi (T) | 26-32 | 80 | 27,40 |
| Cukup Tinggi (CT) | 19-25 | 193 | 66,10 |
| Rendah (R) | 12-18 | 17 | 5,82 |
| Sangat Rendah (SR) | ≤ 11 | 2 | 0,68 |
| Jumlah | | 292 | 100 |

Berdasarkan data yang diperoleh, kecerdasan moral siswa SMA N 7 Padang berdasarkan aspek kontrol diri berada pada kategori cukup tinggi. Dimana 0,68% berada pada kategori sangat rendah, 5,82% berada pada kategori rendah, 66,10% berada pada kategori cukup tinggi, 27,40% berada pada kategori tinggi dan tidak terdapat kecerdasan moral siswa dalam aspek kontrol diri berada pada kategori sangat tinggi. Individu yang memiliki kontrol

perilaku yang tinggi akan mampu mengendalikan diri setiap tindakannya tanpa membutuhkan orang lain untuk menentukan setiap tindakannya dan mampu mengendalikan kapan suatu stimulus dan situasi tersebut diinginkannya serta bagaimana cara untuk mempersiapkan diri menghadapi stimulus tersebut (Nur Damayanti & Asmidir Ilyas, 2018)

Aspek Rasa Hormat

Tabel 5. Kecerdasan moral siswa SMA N 7 Padang berdasarkan aspek rasa hormat

| Kategori | Interval Skor | f | % |
|--------------------|---------------|------------|------------|
| Sangat Tinggi (ST) | ≥ 39 | 0 | 0,00 |
| Tinggi (T) | 31-38 | 106 | 36,30 |
| Cukup Tinggi (CT) | 23-30 | 161 | 55,14 |
| Rendah (R) | 15-22 | 22 | 7,53 |
| Sangat Rendah (SR) | ≤ 14 | 3 | 1,03 |
| Jumlah | | 292 | 100 |

Berdasarkan data yang diperoleh, kecerdasan moral siswa SMA N 7 Padang berdasarkan aspek rasa hormat berada pada kategori cukup tinggi. Dimana 1,03% berada pada kategori sangat rendah, 7,53% berada pada kategori rendah, 55,14% berada pada kategori sedang, 36,30% berada pada kategori tinggi dan tidak terdapat kecerdasan moral siswa dalam aspek rasa hormat berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini terlihat beberapa siswa yang berbicara lemah lembut kepada yang lebih tua, menyapa guru sambil menundukkan kepala, sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Lickona, 2013) sikap hormat berarti menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri dan orang lain ataupun hal lain selain dari kita.

Aspek Toleransi

Tabel 6. Kecerdasan moral siswa SMA N 7 Padang berdasarkan aspek toleransi

| Kategori | Interval Skor | f | % |
|--------------------|---------------|------------|------------|
| Sangat Tinggi (ST) | ≥ 33 | 0 | 0,00 |
| Tinggi (T) | 26-32 | 112 | 38,36 |
| Cukup Tinggi (CT) | 19-25 | 150 | 51,37 |
| Rendah (R) | 12-18 | 27 | 9,25 |
| Sangat Rendah (SR) | ≤ 11 | 3 | 1,03 |
| Jumlah | | 292 | 100 |

Berdasarkan data yang diperoleh, kecerdasan moral siswa SMA N 7 Padang berdasarkan aspek toleransi berada pada kategori cukup tinggi. Dimana 1,03% berada pada kategori sangat rendah, 9,25% berada pada kategori rendah, 51,37% berada pada kategori cukup tinggi, 38,36% berada pada kategori tinggi dan tidak terdapat kecerdasan moral siswa dalam aspek toleransi berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini terlihat beberapa siswa yang tidak membedakan teman sebaya baik secara suku, agama maupun ras. Juga masih adanya siswa yang mau menerima pendapat orang lain meskipun berbeda pendapat dengan dirinya. Hal ini sesuai dengan

yang dikemukakan Golleman (dalam Titin, 2012) mengatakan bahwa individu yang mampu menerima sudut pandang orang lain dan memaahami orang lain akan mampu memberikan perlakuan dengan cara yang tepat,

Aspek Kebaikan Hati

Tabel 7. Kecerdasan moral siswa SMA N 7 Padang berdasarkan aspek kebaikan hati

| Kategori | Interval Skor | f | % |
|--------------------|---------------|------------|------------|
| Sangat Tinggi (ST) | ≥ 42 | 0 | 0,00 |
| Tinggi (T) | 33-41 | 132 | 45,21 |
| Cukup tinggi (S) | 24-32 | 121 | 41,44 |
| Rendah (R) | 15-23 | 39 | 13,36 |
| Sangat Rendah (SR) | ≤ 14 | 0 | 0,00 |
| Jumlah | | 292 | 100 |

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kecerdasan moral siswa di SMA N 7 Padang berdasarkan aspek kebaikan hati berada pada kategori tinggi. Dimana 0,00% berada pada kategori sangat rendah, 13,20% berada pada kategori rendah, 41,25% berada pada kategori cukup tinggi, 45,21% berada pada kategori tinggi dan tidak terdapat kecerdasan moral pada toleransi dengan kategori sangat tinggi. Jika orang mencintai kebaikan, mereka akan merasa senang melakukan kebaikan. Cinta akan melahirkan hasrat, bukan hanya kewajiban (Lickona, 2013: 84). Kapasitas pemenuhan diri dalam pelayanan ini tidak hanya terbatas pada orang yang dikatakan “baik” saja, kapasitas ini merupakan bagian dari potensi moral manusia yang sudah ada sejak usia kanak-kanak.

Aspek Keadilan

Tabel 8. Kecerdasan moral siswa SMA N 7 Padang berdasarkan aspek keadilan

| Kategori | Interval Skor | f | % |
|--------------------|---------------|------------|------------|
| Sangat Tinggi (ST) | ≥ 28 | 0 | 0,00 |
| Tinggi (T) | 21-27 | 0 | 0,00 |
| Cukup Tinggi (CT) | 15-20 | 181 | 61,99 |
| Rendah (R) | 9-14 | 98 | 33,56 |
| Sangat Rendah (SR) | ≤ 8 | 13 | 4,45 |
| Jumlah | | 292 | 100 |

Berdasarkan data yang diperoleh, kecerdasan moral siswa SMA N 7 Padang berdasarkan aspek keadilan berada pada kategori cukup tinggi. Dimana 4,45% berada pada kategori sangat rendah, 33,56% berada pada kategori rendah, 61,99% berada pada kategori cukup tinggi tidak terdapat kecerdasan moral siswa dalam aspek kebaikan hati berada pada kategori tinggi maupun sangat tinggi Hal ini terlihat beberapa siswa mau mendamaikan teman jika sedang cukup tinggi berselisih dan membela teman yang tidak bersalah meskipun tidak dekat dengan nya, dan mampu memahami orang lain tanppa memberikan penilaian secara objektif kepada nya. Memahami diri sendiri merupakan pengetahuan moral yang paling sulit

untuk dikuasai, tetapi penting bagi pengembangan karakter. Untuk menjadi orang yang bermoral diperlukan kemampuan mengulas perilaku diri sendiri dan mengevaluasinya secara kritis (Lickona, 2013: 79). Membangun pemahaman diri berarti sadar terhadap kekuatan dan kelemahan karakter kita dan mengetahui cara untuk memperbaiki kelemahan tersebut.

Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri (Sari, Yusri & Azrul Said, 2016). Layanan Bimbingan Konseling merupakan pelayanan bantuan yang ditujukan untuk peserta didik secara perorangan, maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal (Fitria, Daharnis & Sukma, 2013). Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen yang sangat penting di sekolah. Komponen ini memungkinkan peserta didik mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis, serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkan di masa depan. Sebagai komponen yang penting dalam pendidikan di sekolah, bimbingan ditujukan agar siswa mencapai perkembangan optimal (Azhar, Daharnis & Sukmawati, 2013).

Salah satu tujuan dari bimbingan dan konseling ialah menjadikan individu mandiri dengan memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya serta mengubah KES-T (Kehidupan Efektif Sehari Terganggu) menjadi KES (Kehidupan Efektif Sehari). Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan potensi diri dalam berbagai aspek untuk mencapai perkembangan yang optimal. Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan bantuan untuk siswa, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku (Neviyarni, 2009). Adapun layanan yang dapat diberikan oleh guru BK terkait dengan kecerdasan moral adalah.

Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa untuk menerima dan memahami berbagai informasi. Layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan (Prayitno, 2012). Dalam menjalani kehidupan dan perkembangannya, individu membutuhkan berbagai informasi baik untuk keperluan kehidupannya sehari-hari sekarang maupun untuk perencanaan kehidupannya di masa depan (Sari, Yusri & Sukmawati, 2015). Adapun informasi yang dapat diberikan kepada siswa yang cenderung memiliki kecerdasan moral yang rendah agar dapat ditingkatkan dan juga bagaimana agar pemberian informasi juga dapat tersampaikan kepada siswa yang memiliki kecerdasan moral yang cukup tinggi agar dapat terpeliharra dan dapat dikembangkan salah satu mteri layanan informasi yang dapat di berikana ialah mengenai peranan moral dalam keidupan.

Layanan Bimbingan Kelompok

Gazda (dalam Prayitno & Amti, 2013) mengemukakan bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Dengan demikian pemberian layanan bimbingan kelompok di sekolah dapat di berikan untuk meningkat kan kecerdasan moral siswa melalui topik tugas yang akan diberikan oleh guru BK dalam pelaksanaan layanan tersebut.

Layanan Konseling Kelompok

Menurut Ahmad (2013:87) layanan konseling kelompok adalah layanan yang membantu siswa dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi atau individual melalui dinamika kelompok. Sedangkan Sukardi (2008:68) menyatakan bahwa layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.

Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten dalam bimbingan dan konseling adalah layanan yang membantu siswa untuk menguasai konten tertentu yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat (Ahmad, 2013). Dalam hal ini layanan penguasaan konten dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) menanamkan pemahaman dan kesadaran bahwa moral berperan penting dalam kehidupan dan pelaksanaan moral sangat diutamakan dalam kehidupan sehari-hari.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kecerdasan moral siswa di SMA N 7 Padang, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Kecerdasan moral siswa di SMA N 7 Padang berdasarkan aspek empati berada pada kategori tinggi. (2) Kecerdasan moral siswa di SMA N 7 Padang berdasarkan hati nurani berada pada kategori cukup tinggi. (3) Kecerdasan moral siswa di SMA N 7 Padang berdasarkan aspek kontrol diri berada pada kategori tinggi. (4) Kecerdasan moral siswa di SMA N 7 Padang berdasarkan aspek rasa hormat berada pada kategori cukup tinggi. (5) Kecerdasan moral siswa di SMA N 7 Padang berdasarkan aspek toleransi berada pada kategori cukup tinggi. (6) Kecerdasan moral siswa di SMA N 7 Padang berdasarkan aspek kebaikan hati berada pada kategori cukup tinggi. (6) Kecerdasan moral siswa di SMA N 7 Padang berdasarkan aspek keadilan berada pada kategori cukup tinggi.

References

- Ahmad, R. (2013). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Padang : UNP Press.
- Azhar, S.K, Daharnis & Sukmawati, I. (2013). Persepsi Siswa tentang Layanan Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja yang Diberikan Guru BK SMAN 1 Kubung. *Konselor*, 2(1), 146-150.
- Ardi, Z., Ibrahim, Y., & Said, A. (2012). Capaian Tugas Perkembangan Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya dan Implikasinya Terhadap Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling, 1(1).
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral (Alih bahasa oleh Lina Jusuf)*. Jakarta: Gramedia.
- Celsita, Julia & Micheal. (2016) Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Moral pada Anak Usia 12-15 Tahu di SMP Negeri Tabukan Selatan Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Keperawatan*, 4(1), 1-6
- Damayanti, Nur & Asmidir Ilyas. 2018. Self-control Profile of Students in Implementing Discipline in School. *Vol. 3., No. (2): 103-109*.
- Efendi, A. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Fitria, A., Daharnis, & Sukma, D. (2013). Persepsi siswa tentang perilaku seksual remaja dan

- implikasinya terhadap pelayanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 202–207.
- Hidayat, A. (2013). Efektivitas Program Mentoring Halaqah dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa. *Jurnal Etika dan Pekerti*, 1(1), 20-35
- Juliana, Ibrahim. I & Sano. A (2014). Konsep Diri Remaja pada Masa Pubertas dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 2(1).
- Kusuma, D. (2012). *Pendidikan Karakter*. Jakarta :Rosda
- Lickona, T. (2014). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media
- Naldi, E.M., Daharnis & Ilyas, A. (2018). Hubungan Persepsi Siswa tentang Lingkungan Sekolah dengan Kejenuhan (Burnout) Belajar di SMA Negeri 4 Padang. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1), 1-7.
- Neviyarni. (2009). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh*. Bandung: Alfabeta.
- Prayitno & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Prayitno. (2012). *Seri Pemandu Layanan Konseling dan Kegiatan Pendukung*. Padang: FIP UNP.
- Sari, I, Marjohan & Neviyarni. (2013). Locus Of Control dan Perilaku Menyontek serta Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling (Studi pada Siswa Sekolah Menengah Atas Padang Ganting). *Konselor*, 2(1), 267-272
- Sari, M.N, Yusri & Sukmawati, I. (2015). Faktor Penyebab Perceraian dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3(1), 16-21
- Sari, S, Yusri & Azrul Said. (2016). Kontrol Diri Siswa dalam Belajar dan Persepsi Siswa terhadap Upaya Guru BK untuk Meningkatkan Kontrol Diri. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(1), 32-37
- Sari, V.N, Mudjiran & Yusri. (2014). Permasalahan yang Dihadapi oleh Anak Panti Asuhan di Kota Padang dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 2(1), 43-48
- Sudirman, Daharnis & Marjohan. (2013). Peran Guru Bimbingan dan Konseling serta Peran Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol. 2. No. 1
- Sukardi, D.K. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Yusuf, A.M. (2013). *Metode Penelitian : Kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan*. Padang: UNP Pres.
- Zarniati, Alizamar dan Zikra. (2014). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kegiatan Belajar Peserta Didik. *Jurnal Konselor*. Vol. 3. No. 1.